

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

TIM EDITOR :

NOVI ANOEGRAJEKTI
HERU S.P. SAPUTRA
TITIK MASLIKATIN
SUDARTOMO MACARYUS



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2018

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Copyright© Novi Anoerajekti, dkk. 2018

Diterbitkan oleh Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI)

Komisariat Jember dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

bekerja sama dengan Penerbit Ombak, Desember 2018

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599

Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

facebook: Penerbit OmbakTiga

www.penerbitombak.com

PO. 811. 12. '18

Editor: Novi Anoerajekti, Heru S.P Saputra, Titik Maslikatin, Sudartomo Macaryus

Tata letak: Aditya Pradana

Sampul: Tim Ombak dan Muhammad Zamroni

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018

xix+923 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-505-3

DAFTAR ISI

Pengantar Editor ~ viii

Kata Pengantar Ketua Hiski Pusat ~ xi

Kata Pengantar Dekan FIB Universitas Jember ~ xiii

WACANA UTAMA

1. MULTI-MEDIA SASTRA: JELAJAH DARI SASTRA LISAN SAMPAI SASTRA CYBER
Prof. Dr. I.B. Putera Manuaba, M.Hum. ~ 3
2. MENEGOSIASIKAN SUBJEK: SASTRA, NEGARA, DAN MEDIA SOSIAL DI INDONESIA
Dr. Aprinus Salam, M.Hum. ~ 13
3. PENGEMBANGAN MODEL KEWIRAUSAHAAN KREATIF BERBASIS BAHASA DAN SENI
Prof. Dr. Djoko Saryono, M. Pd. dan Dr. Endah Imawati ~ 27

WACANA 1: SASTRA DAN MEDIA SOSIAL

1. NEGERI AMPLOP DI RUANG MEDIA SOSIAL METAFUNGSI BAHASA
Novi Anoegrajekti, Sunarti Mustamar, Sri Mariati, Sudartomo Macaryus ~ 43
2. MAKNA DAN FUNGSI UNGKAPAN METAFORIS DALAM MEDIA MASA: STUDI KASUS PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS
Sukarno ~ 59
3. PUISI DI LAYAR INSTAGRAM: EKSPRESI SASTRA-MULTIMEDIA PADA EKOSISTEM SIBER
Romdhi Fatkhur Rozi ~ 76
4. MACAN LUCU: INDONESIAIAN SATIRE ON MILITARISM
Anicleta Yuliasuti dan Rommel Utungga Pasopati ~ 86
5. IKLAN SHAMPO DI MEDIA ONLINE: GAYA BAHASA SEBAGAI STRATEGI MENYUGESTI KONSUMEN
Muta'allim ~ 98
6. METAFORA BERITA PILGUB JATIM 2018 DALAM MEDIA ONLINE
Agung Nurdianto ~ 112
7. RETORIKA BERBAHASA 'CEBONG DAN KAMPRET' TERHADAP ISU POLITIK DI SOSIAL MEDIA INSTAGRAM
Nidhom Muhamad ~ 127

8. PROSES KREATIF MENULIS DAN PENGARUH MEDIA SOSIAL
Qurrotu Ayunin ~ 141
9. SASTRA CYBER: STILISTIKA PUISI DALAM TWITTER
M. Minladun Hakim ~ 153
10. MEDIA SOSIAL DAN PERUBAHAN MASYARAKAT: STUDI TERHADAP
TEKS LAGU RAP MANGGARAI, NUSA TENGGARA TIMUR
Ans Prawati Yuliantari ~ 164
11. WACANA ANTI-HOMOPHOBIA DALAM MEDIA: KAJIAN STILISTIKA
PUISI-PUISI SUARAKITA.ORG
Kholidatul Imaniyah ~ 157

WACANA 2: SASTRA DAN INDUSTRI KREATIF

1. SPIRIT INDUSTRI KREATIF: PENGEMBANGAN EKONOMI BERBASIS
BUDAYA LOKAL DI JAWA TIMUR
Heru S.P. Saputra, Edy Hariyadi, Titik Mashikatin ~ 189
2. NONTON SASTRA PADA LAYAR FILM: KOMODIFIKASI BUDAYA DAN
FETISISME KOMODITAS DALAM ARUS UTAMA EKONOMI KREATIF
Bambang Aris Kartika ~ 200
3. ESTETIKA BAHASA TEMBANG LAKON KETOPRAK: KAJIAN
ETHNOPUITIKA
Endang Waryanti dan Dini Novi Cahyati ~ 215
4. REPOSISI KE-"TIONGHOA"-AN ATAS IDENTIFIKASI SUBJEK PADA
FILM NGENEST KARYA ERNEST PRAKASA
Umilia Rokhani ~ 228
5. RASA CINTA HOMOSEKS DALAM NOVEL *PRIA TERAKHIR* KARYA
GUSNALDI: KAJIAN *QUEER*
Ika Febriani ~ 237
6. BAHASA PEREMPUAN DALAM NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA
RUSMINI: SUATU MEDIA KOMUNIKATIF UNTUK MENUJU *ECRITURE*
FEMININE
Zahratul Umniyyah ~ 252
7. UNGKAPAN DAN MAKNA METAFORA DALAM WACANA
PEMBERITAAN OLAHRAGA PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS
(Edisi, 1 Juni 2018)
Ifa Lathifah ~ 266
8. EKTRANISASI IN THE HEART OF THE SEA: PEMBACAAN
HERMENEUTIKA
Yunita Anggraini ~ 273
9. LAGU DAN DRAMA KOREA: FENOMENA BUDAYA BARU PADA
MAHASISWA DI KOTA TEMBAKAU
Nailatul Iffah ~ 285

10. STILISTIKA PUISI: MEMBONGKAR MAKNA "SENYAWA DOA" KARYA ANDREI AKSANA
Imro'atus Sholihah ~ 296
11. HEGEMONI KASTA DALAM NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI
Mohammad Erlangga ~ 307
12. SELAYANG PANDANG BAHASA DAN SASTRA USING
Antariksawan Jusuf ~ 318
13. MERETAS NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN DALAM NOVEL BIDADARI UNTUK DEWA KARYA ASMA NADIA
Eko Sri Israhayu ~ 327
14. DIMENSI MORAL SEBAGAI DAKWAH KULTURAL DALAM MATA YANG ENAK DIPANDANG
Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani ~ 339
15. MATI RASA DALAM CERPEN-CERPEN KARYA DANARTO: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK
Sarjina Zamzannah ~ 350
16. TRADISI PESANTREN: NAFAS KEAGAMAAN NOVEL-NOVEL DIYANA MILLAH ISLAMI
Titik Maslikatin, Novi Anoegrajekti, Heru S.P. Saputra, Sri Mariati, Sunarti Mustamar, Asri Sundari, Christanto Puji Raharjo, Zahratul Umniyyah, Dewi Angelina ~ 364

WACANA 3: KELISANAN SEKUNDER, KOMIK, DAN SASTRA PERJALANAN

1. HIBRIDITAS BUDAYA JAWA: "PRAON" MENGIRING GITIK DI MUNCAR
Sudartomo Macaryus, Novi Anoegrajekti, Yanuar Nurdiansyah ~ 381
2. REVITALISASI PANTUN: SATU UPAYA MEMPERTAHAN BUDAYA DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS BANGSA
Basuki Sarwo Edi ~ 391
3. REFLEKSI EKOLOGI SASTRA JAWA TIMURAN BASIS PENGUAT BERPIKIR CERDAS
Muji ~ 406
4. NEGERI SABA ZAMAN NISAN: REKONSTRUKSI BUDAYA NUSANTARA PURBA BERBASIS TRADISI LISAN DAN MEGALITIKUM
Sukatman ~ 414
5. EFFECTIVENESS OF HISTORY COMIC BASED ON CONSERVATION
Andy Suryadi, Tsabit Azinar Ahmad, Nyenyep Dwi Prastowo ~ 433
6. CERITA PERJALANAN "GARIS BATAS": PERSPEKTIF PENGARANG DALAM PERJALANAN DI NEGARA ASIA TENGAH
Agus Purwati Ningsih ~ 446

7. NYANYIAN GANDRUNG: NASIONALISME DAN IDENTITAS MASYARAKAT USING
Didik Hariyono ~ 459
8. TRADISI TUMPENG SEWU: KEARIFAN LOKAL BANYUWANGI SEBAGAI MEDIA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
Sulistiyowati ~ 466
9. REPRESENTASI STIKER MOBILPICK UP DAN TANDA SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MADURA (KAJIAN SEMIOTIKA)
Siti Jamilatul Maliha ~ 475
10. DINAMIKA BUDAYA MAULUD NABI DALAM RUANG LOKAL-GLOBAL
Noviarini Indah Astuti ~ 493
11. CITRA MANUSIA DAN KEHIDUPANNYA DALAM KESUSASTRAAN MADURA: UPAYA APRESIASI PUISI PENYAIR MADURA MELALUI KARYA M. FAIZI
Achmad Naufal Irsyadi ~ 502
12. RUBRIK JAGADING LELEMBUT DALAM JAKA LODANG: RUANG RESISTENSI DOMINASI KULTURAL
Wiwien Widnyawati Rahayu ~ 514
13. ETIKA DALAM GEGURITAN (PUISI JAWA MODERN) DAN PUISI INGGRIIS
Putut Handoko, dan Cahyaningsih Pujimahanani ~ 522
14. MOTIVASI JUAL BELI NASKAH KUNO DI MASYARAKAT
Nur Fauzan Ahmad ~ 533
15. REPRESENTASI PENDIDIKAN DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI DAN NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN STILISTIKA
Tantrie Leonita ~ 547
16. FORMULA ANTI-RADIKALISME DALAM SASTRA PESANTREN DI AREA JEMBER-SITUBONDO-PROBOLINGGO JAWA TIMUR – INDONESIA
Hat Pujiati, Irena Astutiningsih, Eko Suwargono ~ 559

WACANA 4: BAHASA, BUDAYA, DAN PENDIDIKAN BERBASIS MEDIA

1. PARADIGMA INTERPRETIF DALAM KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK
Kusnadi ~ 577
2. MAJAS DALAM WACANA PENANGAN DI TAPAL KUDA
Bambang Wibisono ~ 594
3. PERKEMBANGAN LANSKAP BAHASA DAN SASTRA MASYARAKAT KABUPATEN BANGKALAN PASCA-BEROPERASINYA JEMBATAN SURAMADU
Mutmainnah dan Iqbal Nurul Azhar ~ 610

4. EKOSISTEM LITERASI SASTRA MAHASISWA PBI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
Sainul Hermawan ~ 623
5. MENGAPA ADA WIL? POLA-POLA MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA: MAKNA KONSEPTUAL DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA
Asrumi ~ 631
6. BUDAYA NGOPI RITUAL DAN BISNIS: TRADISI MINUM KOPI PADA MASYARAKAT DI JAWA DAN PELUANG EKONOMI
Retno Winarni, Nurhadi Sasmita, Sunarlan, Mrs. Ratna Endang Widuatie, Tri Chandra Aprianto ~ 643
7. PUNCAK KEEMASAN BUDAYA MASYARAKAT BONDOWOSO ERA RADEN BAGOES ASSRA SAMPAI ERA KOLONIAL
Latifatul Izzah, Suharto, Neneng Afiah ~ 657
8. KRITIK MASYARAKAT MADURA PADA RANAH MEDIA SOSIAL
Akhmad Sofyan, Panakajaya Hidayatullah, Ali Badrudin ~ 669
9. ANTARA LISAN, AKSARA, DAN VISUAL: SEBUAH POLEMIK TRANSFER NILAI DI DESA LANDANGAN, KEC. KAPONGAN, KAB. SITUBONDO
Mei Artanto, Panakajaya Hidayatullah, Sigit Setiawan ~ 689
10. KEBUDAYAAN JAWA DI KALIMANTAN TIMUR: PEMERTAHANAN IDENTITAS DAN UPAYA MERAJUT HARMONI SOSIAL
Sukapti ~ 698
11. BENTUK PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA RITUAL PERKAWINAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN JEMBER
Asri Sundari ~ 710
12. DIKSI DAN TIPOGRAFI: STRATEGI ADAPTASI BAHASA RAGAM TULIS PADA MEDIA SIBER BERUPA VIDEO
Didik Suharijadi, A. Erna Rochiyati S., Budi Suryanto ~ 723
13. PENGEMBANGAN APLIKASI FABELO UNTUK MEMBANTU SISWA MEMBUAT KARANGAN FABEL DI SMP NEGERI 1 SURABAYA
Endang Komsatun dan Mochammad Darwis ~ 733
14. IDEOLOGI DIBALIK BERITA: MANIFESTASI MODALITAS DALAM EDITORIAL MEDIA INDONESIA
Ilzam Mahfudurido ~ 749
15. BASA-BASI: STRATEGI POLITIK MENARIK PERHATIAN PADA DEBAT CABUB CAWABUB
Abdul Wahid ~ 762
16. REPLEKSI BAHASA DAN BUDAYA POLITIK SERTA MEDIA MASSA TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DEMOKRASI
Selamet Supriyadi ~ 777

17. BERITA HOAKS: BIAS POLITIK PADA CNN INDONESIA TERKAIT PEMILIHAN PRESIDEN 2019
Chrisdianto Wibowo Kamandoko ~ 789
18. DIALEKTIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMATIKA
Pipiet Palestin Amurwani ~ 800
19. PENCAK SILAT BETAKO MERPATI PUTIH: SIMBOL, FILOSOFI, DAN PENDIDIKAN KARAKTER
Alivia Davy Ratu Pericha ~ 808
20. DINAMIKA BAHASA ERA MILINEAL DI KALANGAN REMAJA
Mainike Silvi Rety Badian ~ 824
21. MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS KARTU BERGAMBAR DAN APLIKASI AUGMENTED REALITY UNTUK MEMUDAHKAN SISWA MENGARANG CERITA FABEL
Tri Iriani dan Mochammad Darwis ~ 837
22. EVIDENSI FONOLOGIS KEKERABATAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MADURA
Agustina Dewi S., Akhmad Sofyan, Dewi Angelina ~ 850
23. AJAKAN DAN ANJURAN: BENTUK BAHASA KOMUNIKASI MASYARAKAT BANGKALAN MADURA DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI MINUM JAMU
Ekna Satriyati ~ 861
24. BAHASA RUPA TENTANG TRANSFORMASI WUJUD TOKOH EREN DALAM FILM *LIVE ACTION ATTACK ON TITAN PART 1*
Soekma Yeni Astuti dan Selly Kurniawan ~ 872
25. MELAWAN ASIMILASI BUDAYA: BAHASA MELAYU SEBAGAI BASIS PERLAWANAN SOSIAL DAN POLITIK IDENTITAS DI THAILAND SELATAN
Bayu Mitra A, Kusuma dan Theresia Octastefani ~ 890
26. PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BIPA: ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA PESAN SMS EKSPATRIAT PT CHEAL JEDANG INDONESIA
Susi Darihastining, St. Mislikhah, Nanang Bustanul Fauzi ~ 900

SPIRIT INDUSTRI KREATIF: PENGEMBANGAN EKONOMI BERBASIS BUDAYA LOKAL DI JAWA TIMUR

Heru S.P. Saputra, Edy Hariyadi, Titik Maslikatin
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
Kelompok Riset Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal
(KeRis TERKELOK)
heruespe@gmail.com, edy.hariyadi@gmail.com,
titikunej@gmail.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan mendiskusikan potensi budaya lokal di Jawa Timur sebagai basis pengembangan ekonomi masyarakat dalam konteks era global. Kajian ini menggunakan perspektif industri kreatif atau industri budaya sebagai dasar pijakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa khazanah potensi budaya lokal di Jawa Timur layak dan berpeluang untuk diproduksi atau direproduksi menjadi produk budaya industri kreatif yang mampu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Potensi budaya lokal tersebut bisa berbasis kearifan lokal, tradisi, kesenian (musik, tari, pertunjukan), ritual, dan berbagai khazanah budaya lokal lainnya. Model industri kreatif yang dihasilkan bisa dikonstruksi dengan pola digitalisasi, diversifikasi, transformasi, modifikasi, inovasi, akresi, dan festival. Model tersebut tetap mempertahankan ciri khas dan identitas lokal, sehingga hasil industri kreatif tidak tercerabut dari akar budaya lokal.

Kata kunci: budaya lokal, era global, industri kreatif, Jawa Timur, kearifan lokal

A. PENDAHULUAN

Era global merupakan sebuah keniscayaan. Meskipun demikian, bukan berarti yang lokal akan mati alias musnah. Global dan lokal menjadi paradigma yang saling mengisi dalam berdialog, sehingga lokalitas mampu beradaptasi dan kemudian bernegosiasi dengan globalitas.

Gambaran tersebut menjadi pijakan tulisan ini, yakni lokalitas mampu bersiasat untuk beradaptasi dengan globalitas dengan strategi berupa industri kreatif. Industri kreatif atau industri budaya merupakan strategi budaya yang mampu ditempuh oleh budaya lokal, seperti budaya di Jawa Timur dengan berbagai diversitasnya, untuk tetap eksis dan bahkan berimplikasi pada produktivitas sosial yang mampu meningkatkan taraf ekonomi keluarga atau masyarakat.

Sebagaimana diketahui, khazanah budaya lokal di Jawa Timur cukup beragam. Induk budaya lokal di wilayah Jawa Timur dapat dikatakan sebagai budaya Jawa, tetapi mencakup diversitas atau varian budaya yang kompleks dan multikultural. Sutarto (2004a; 2011; lihat juga, Sutarto & Sudikan, 2008) mengklasifikasikannya sebagai 10 area budaya, yakni wilayah kebudayaan Jawa Mataraman, Jawa Panaragan (Ponoragan), Arek, Samin (*Sedulur Sikep*), Tengger, Osing (*Using*), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean. Selain 10 klasifikasi tersebut, juga disebutkan bahwa terdapat 2 klasifikasi lain, yakni budaya yang dihasilkan kelompok etnik Cina (*Tionghoa*) dan Arab.

Khazanah kultural di Jawa Timur, khususnya menyangkut budaya lokal, baik yang profan maupun sakral, tidak cukup hanya *diuri-uri* atau dilestarikan. Dalam era global ini, perlu dilakukan gerakan kultural atas budaya lokal, sehingga ia bukan hanya eksis, melainkan juga mampu menunjukkan fungsinya secara optimal. Fungsi tersebut diorientasikan pada pembangunan bangsa, baik fungsi sebagai pemersatu bangsa, maupun fungsi sebagai penopang taraf kehidupan bangsa. Dalam konteks ini, pembangunan bangsa dilakukan dengan pendekatan kebudayaan, yakni pendekatan yang bertumpu pada kekuatan nilai-nilai positif budaya lokal.

Bertolak dari hal tersebut, tulisan ini bertujuan mendiskusikan upaya-upaya pengembangan ekonomi masyarakat berbasis budaya lokal dengan perspektif industri kreatif. Upaya tersebut untuk memformulasikan pola strategi kebudayaan guna meraup nilai ekonomi dari potensi budaya lokal di Jawa Timur.

B. PEMBAHASAN

1. Budaya Lokal pada Era Global

Budaya lokal tidak akan mati apabila masih memiliki fungsi. Pernyataan ini menjadi landasan filosofis dalam memaknai eksistensi budaya lokal di tengah arus global. Elemen fungsi menjadi faktor penting untuk tolok ukur, karena dalam era global, faktor *klangkanan* tidak cukup kuat untuk menopang keberlangsungan budaya lokal. Eksistensi budaya lokal harus ditopang oleh fungsi yang eksplisit dan strategis, sehingga akan menemukan peran yang strategis pula.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sutarto (2004b:9), peran strategis kebudayaan lokal memiliki potensi pada muatan politis dan ekonomis. Muatan politis terkait dengan dimensi politis dari pemanfaatan produk budaya lokal, di antaranya dapat dijadikan sebagai filosofi pandangan hidup dan tuntunan hidup dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga terwujud harmoni dan toleransi dalam kemajemukan. Sementara itu, muatan ekonomis terkait dengan pemanfaatan dan pemberdayaan produk budaya lokal (di antaranya kerajinan rakyat, pakaian/perhiasan khas daerah, pesta rakyat, kuliner etnik, kesenian, dan ritual) guna menunjang pariwisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Khazanah budaya lokal di Jawa Timur cukup beragam, sebagaimana beragamnya kelompok etnik yang ada di wilayah timur Pulau Jawa ini. Terkait dengan pusaka budaya yang berupa kesenian, Jawa Timur memiliki beberapa ikon kesenian, di antaranya Ludruk, Reog, dan Gandrung. Ludruk merupakan seni pertunjukan khas *Jawa Timuran* yang banyak berkisah tentang masyarakat jelata, dengan ramuan humor dan kritik sosial. Kesenian yang berasal dari Jombang tersebut, banyak tumbuh dan berkembang di Surabaya dan Mojokerto. Reog menjadi ikon Ponorogo, sehingga ketika Malaysia mengklaimnya sebagai salah satu kesenian miliknya, maka muncul berbagai kritik dan kecaman. Kesenian yang dominan unsur *dhadhak merak* dan *warok* itu selama ini dianggap identik dengan Ponorogo. Bahkan, kata *Reog* dan *Ponorogo* dalam persepsi masyarakat menjadi frasa yang tidak terpisahkan, sehingga ketika mendengar ucapan *Reog* maka terbayang kata *Ponorogo*. Senada dengan Reog, Gandrung juga menjadi ikon Banyuwangi. Tari pergaulan yang diperkirakan memiliki garis genealogis dengan tari Seblang tersebut dijadikan maskot utuk wilayah pewaris Kerajaan Blambangan, yakni Banyuwangi. Selain telah dipentaskan di berbagai *event* di tingkat nasional dan internasional, Banyuwangi juga mengukuhkan tarian yang rancak-dinamis itu dalam pentas *Gandrung Sewu* ("Seribu Gandrung").

Selain beberapa kesenian ikonik tersebut, Jawa Timur juga memiliki tradisi dan ritual yang khas, di antaranya ritual Kasada, Karo, Seblang, Kebo-keboan, Manten Kucing, tradisi Karapan Sapi, dan Sapi Sono; bahkan ada juga yang dipersepsi berbau negatif (destruktif), di antaranya tradisi Carok, Sumpah Pocong, dan Santet. Ritual Kasada dan Karo merupakan upacara adat atau hari raya yang diselenggarakan oleh masyarakat Tengger di lereng Gunung Bromo. Ritual Seblang dan Kebo-keboan merupakan ritual bersih desa yang diselenggarakan oleh masyarakat Using di ujung timur Jawa Timur. Ritual Manten Kucing merupakan upacara adat untuk minta hujan yang diselenggarakan oleh masyarakat Mataraman di wilayah selatan Jawa Timur. Tradisi Karapan Sapi merupakan kompetisi kultural yang mengutamakan ketangkasan dan adu cepat dengan sarana sepasang sapi jantan, sedangkan tradisi Sapi Sono merupakan kompetisi dengan mengutamakan estetika dan harmoni dari sepasang pengantin sapi perempuan yang berlelgak-lenggong di "catwalk"; keduanya menandai identitas budaya Madura.

Sementara itu, Carok, Sumpah Pocong, dan Santet sering dipersepsi sebagai kearifan lokal yang destruktif karena mekanisme kultural tersebut lekat dengan tindakan yang bernuansa kekerasan (*celurit*), mempengaruhi nyawa (*poongan*), dan menggunakan kekuatan gaib (*magic*). Padahal, jika kita memahaminya dengan perspektif *emik*, pernyataan tersebut tidak sepenuhnya benar. Ada spirit heroik, jantan, dan menjunjung tinggi harga diri yang terefleksi pada Carok. Ada spirit menegakkan kebenaran, membuktikan kejujuran, dan menjalin reintegrasi sosial yang terefleksi dalam Sumpah Pocong (Saputra, Subaharjanto, Marwoto, 2009). Ada spirit pengasih, harmoni mikrokosmos-makrokosmos, dan aspek spiritual yang terefleksi dalam Santet (berbeda dari Sihir). Dengan demikian, Carok pada budaya Madura, Sumpah Pocong pada budaya Pandalungan/Madura, dan Santet pada budaya Using perlu diahami secara kontekstual, sehingga bukan semata-mata sisi destruktif yang disoroti, melainkan akan ditemukan makna dari sisi konstruktifnya.

Eksistensi khazanah budaya lokal (tradisi-profan dan ritual-sakral) relatif terjaga di tengah arus budaya global dewasa ini, karena bukan semata-mata ditempatkan sebagai produk masa lalu, tetapi juga dikontekstualkan dengan masa kini. Eksistensinya senantiasa dipertahankan oleh pemangku budaya dan masyarakat pemiliknya, dengan cara mengoptimalkan fungsinya bagi kehidupan keseharian. Tradisi-profan lebih *available* dalam beradaptasi dengan arus perkembangan zaman dan arus global, karena bersifat fleksibel, terbuka, dan prospektif. Adaptasi bisa dalam wujud perubahan atau pengembangan substansi dan kemasan. Sementara itu, ritual-sakral cenderung terbatas dalam menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan arus global, karena terikat oleh *cara adat* alias pakem prosesi yang tidak boleh diubah (lantaran melibatkan kekuatan gaib, yakni roh *cikal bakal*, *dhanyang*, dan leluhur).

2. Spirit Industri Kreatif

Industri kreatif atau industri budaya merupakan ranah produksi atau reproduksi kultural yang menekankan pada faktor kreativitas (kreasi) dari suatu produk (*tangible/intangible*) dengan tujuan promotif (komersialisasi). Industri kreatif menjadi perspektif sekaligus wahana dalam menjawab tantangan globalisasi (termasuk era revolusi industri 4.0 dan era disrupsi) dengan bekal berbasis budaya lokal. Hal ini dapat dilakukan oleh institusi yang relatif kecil dan modal terbatas. Sebagaimana diketahui, industri kreatif tidak cukup hanya berbekal kepiawaian kreatif (kreator), tetapi juga membutuhkan institusi, produksi (benda/jasa), dan distribusi (Granham, 1997). Sementara itu, produk industri kreatif dapat berupa penyiaran, industri film, konten dari internet, musik, game, periklanan, penerbitan, dan desain (Hesmondhalgh, 2007). Deretan produk tersebut bisa ditambah dengan varian lain yang berbasis budaya lokal, seperti kerajinan, kesenian, legenda, kuliner, dan berbagai khazanah kultural lainnya.

Spirit industri kreatif dapat dilakukan sebagai gerakan budaya, bukan saja menjadi sarana pelestarian, melainkan juga sebagai upaya untuk reproduksi budaya lokal dengan tujuan promotif. Upaya ini berorientasi pada eksplorasi potensi ekonomi dari produk budaya lokal, sehingga diharapkan dapat mengembangkan fungsi ekonomi dari produk tersebut. Meskipun demikian, upaya ini bukan hendak mengeksploitasi produk budaya lokal, karena masih mempertahankan nilai-nilai akar budaya setempat.

Gerakan budaya dengan spirit industri kreatif dapat dilakukan dengan pola digitalisasi, diversifikasi, transformasi, modifikasi, inovasi, akresi, dan festival. Pola-pola tersebut pada prinsipnya berupaya melakukan sentuhan, kreasi, atau kemasan dengan menyesuaikan nilai-nilai baru sesuai konteks perkembangan global. Meskipun demikian, upaya tersebut harus dilaksanakan dengan hati-hati dan tetap berpedoman pada ikhtiar untuk mempertahankan ciri khas dan karakteristik lokalitasnya sehingga produk budaya lokal tidak tercerabut dari akar budayanya.

Pola digitalisasi merupakan upaya perekaman (suara/visual) dengan sentuhan kreativitas atas produk budaya lokal, seperti seni musik, tari, pertunjukan, ritual, dan *event* budaya lainnya. Upaya pengemasan digital secara kreatif mampu menyuguhkan tontonan yang menghibur. Beberapa penelitian terkait seni musik (Sariono, Subahianto, Setiawan, & Saputra, 2009) dan seni pertunjukan (Anoegrajekti, Setiawan, Saputra, & Macaryus, 2015) di Banyuwangi, misalnya, memberi gambaran betapa prospektif upaya industri kreatif semacam ini. Industri kreatif tersebut dapat diterapkan juga di wilayah lain di Jawa Timur, dengan menekankan konteks budaya lokal masing-masing wilayah. Selain individu dan institusi, upaya digitalisasi juga menjadi ajang

promotif yang positif bagi atmosfer pengembangan budaya lokal sekaligus implikasi ekonomisnya bagi kelompok etnik terkait. Meskipun demikian, manajemen yang baik, transparan, dan berkesetaraan perlu ditumbuhkan, sehingga industri kreatif tidak hanya menguntungkan salah satu pihak yang dominan.¹

Pola diversifikasi merupakan pengalihan dari satu kegiatan ke varian kegiatan lainnya yang masih terkait dengan tujuan dapat memberikan hasil tambahan. Pola ini masih pada ranah yang relevan dengan produk budaya lokal terkait. Sebagai gambaran, hasil penelitian Anoegrajekti, Setiawan, Saputra, dan Macaryus (2015:96—97) menunjukkan diversifikasi usaha yang dilakukan gandrung Supinah dengan mendirikan Sanggar Sayu Sarinah yang diisi dengan kegiatan pelatihan tari, vokal, dan panjak, menyewakan pakaian Gandrung, memproduksi pakaian Gandrung, omprok Seblang, gamelan Gandrung, kaos, songkok, *udheng*, dan cinderamata. Pola diversifikasi yang dilakukan oleh Supinah mampu meningkatkan taraf ekonomi keluarga dan warga sekitarnya. Hasil penelitian tersebut dapat menginspirasi bagi seniman di wilayah lain di Jawa Timur untuk melakukan industri kreatif dengan pola diversifikasi, sesuai dengan potensi dan kompetensi masing-masing.

Pola transformasi merupakan alih-wahana dari satu genre ke genre lain atau lintas-bentuk (selain dapat juga dilakukan dengan lintas-budaya) atas suatu produk budaya, dengan tujuan menciptakan nilai-nilai baru yang lebih kontekstual dan memiliki fungsi sosial yang lebih optimal. Model ekranisasi merupakan salah satu wujud dari pola transformasi. Dalam folklor Using, legenda Sri Tanjung (Asal-usul Banyuwangi, atau Raden Banterang-Surati) telah mengalami transformasi dalam bentuk pentas drama, rekaman audiovisual, dan sinema TV. Hal serupa juga terjadi pada legenda Kasada dan Karo masyarakat Tengger (Rara Anteng dan Jaka Seger) yang merepresentasikan eksistensi orang Tengger di lereng Bromo. Hal serupa juga dapat diberlakukan pada kisah Massakerah atau Joko Thole yang merepresentasikan karakteristik masyarakat Madura. Pola transformasi memiliki keleluasaan untuk mengalihwanakan sastra, seni musik, seni tari, dan produk budaya lokal lain ke dalam bentuk visual yang lebih mendekati pada angan-angan mimesis masyarakat

¹ Sebagaimana dilaporkan Anoegrajekti, Setiawan, Saputra, dan Macaryus (2015:97), bahwa upaya digitalisasi industri kreatif seni pertunjukan di Banyuwangi belum memanfaatkan manajemen yang berkesetaraan, di antaranya masih menggunakan model tanggapan atau perjanjian lepas dan belum menggunakan sistem royalti. Manajemen semacam ini dianggap merugikan pihak kreator atau seniman. Sebagai gambaran, honor rekaman gandrung Supinah mulai Rp. 300.000,00 s.d. Rp. 1.000.000,00 dan Andang CY sebagai pencipta syair mendapat honor Rp. 200.000,00 s.d. Rp. 500.000,00 per lagu. Padahal, keuntungan pihak institusi rekaman bisa berlipat ganda.

setempat. Pola tersebut cukup fleksibel untuk memformulasikan suatu produk budaya (kearifan lokal) dari suatu *genre* ke dalam *genre* lain yang lebih populer.

Pola modifikasi merupakan upaya untuk mengubah atau mengganti bagian tertentu dari suatu produk budaya sehingga menjadi lebih menarik, modis, kontekstual, dan diharapkan mampu meningkatkan nilai tawar, baik dari sisi ekonomi maupun popularitas. Pola tersebut terbatas pada khazanah kultural yang bersifat bendawi. Dalam seni musik Kendang Kempul, misalnya, modifikasi dilakukan pada ranah bendawi, seperti instrumen musik yang pada awalnya hanya terbatas pada kendang dan kempul kemudian menjadi instrumen modern, kostum yang digunakan juga lebih memperhatikan selera publik. Demikian juga dengan seni pertunjukan Janger, memasukkan alat musik modern, di antaranya biola dan *keyboard*. Kostum dan properti panggung yang digunakan dalam pentas Janger juga mengalami modifikasi sesuai perkembangan zaman, termasuk yang dikenakan oleh para pelawak yang mengisi *gara-gara*. Hal serupa dapat dilakukan untuk ludruk di wilayah Surabaya dan sekitarnya, serta reog di wilayah Ponorogo, dengan mempertimbangkan kekhasan dan kontekstualitas masing-masing karya.

Pola inovasi merupakan upaya pembaruan, terutama terkait substansi. Pola ini lebih leluasa dilakukan untuk produk tradisi-profan, bukan ritual-sakral. Pola inovasi dilekukan untuk memberi sentuhan dan nilai-nilai baru, sehingga memiliki nilai plus sebagai sebuah sajian atau tontonan. Dalam konteks masyarakat Banyuwangi, terdapat inovasi pada Tari Jaran Goyang. Tari yang awalnya dilakukan sepasang muda-mudi tersebut, kemudian dilakukan oleh tiga orang (dua laki-laki dan satu perempuan), sehingga lebih dramatis dan lebih menarik sebagai sebuah tontonan karena kedua lelaki saling memperebutkan seorang perempuan. Pola inovasi juga terjadi pada seni musik Kendang Kempul, yakni dengan memadukan instrumen musik lokal dan instrumen musik Barat, sehingga membentuk *genre* musik Patrol Opera (hasil perpaduan antara gamelan, gitar, bass, dan *conga*). Tahap inovatif berikutnya memunculkan *genre* musik baru, seperti *house-music*, disko, dan *rock-dangdut-koplo*. Sementara itu, pola inovasi pada Janger banyak terkait dengan tembang (*gendhing*) dan lawakan. Tembang-tembang inovatif pada Janger melahirkan tembang berbahasa Jawa dan Madura, bukan terbatas tembang Using. Sementara itu, lawakan dalam *gara-gara*, juga inovatif sesuai tematik yang sedang *ngetren*, termasuk ragam bahasa yang digunakan lebih variatif antara bahasa Using dan non-Using. Pola semacam itu cocok untuk diterapkan pada genre kesenian sejenis di wilayah lain di Jawa Timur.

Pola akresi (*accretion*) merupakan upaya untuk menambah, melengkapi, atau menyelipkan suatu produk budaya dengan produk budaya lain yang lebih populer dan kontekstual. Hal tersebut bertujuan untuk mendongkrak daya

tarik produk budaya utama. Dalam kajian Saputra, Maslikatin, dan Hariyadi (2017:1251), pola akresi dapat diterapkan pada ritual-sakral, seperti Seblang dan Keboan pada masyarakat Using, Banyuwangi. Akresi pada ritual Seblang Bakungan berupa pentas seni selama dua hari dua malam—dilaksanakan sebelum hari H ritual Seblang—beserta lapak-lapak atau stan-stan yang menjual makanan khas Bakungan dan benda-benda souvenir, termasuk kaos bertuliskan “Seblang Bakungan: Mystic Dance” dan “Majestic Banyuwangi”. Akresi pada ritual Keboan Aliyan berupa *sanja bareng*, yakni tradisi saling berkunjung dan dilanjutkan dengan *ngobrol* sambil minum kopi. Tradisi tersebut “ditampilkan” malam hari sebelum hari H ritual Keboan, sebagai bentuk tontonan. Pola akresi dapat diterapkan pada produk budaya di wilayah lain di Jawa Timur, baik yang bersifat sakral maupun profan.

Pola festival merupakan perayaan atas produk tradisi atau budaya tertentu sebagai tontonan. Gerakan festival menuntut pelibatan peranserta publik secara promotif, baik dari warga maupun pemerintah. Gerakan tersebut dapat dilakukan dengan mengangkat budaya lokal dengan variasi kemasan bernuansa modern. Sebagai gambaran, di wilayah ujung timur Jawa Timur, misalnya, dilaksanakan *Banyuwangi Festival* (B-Fes) sejak 2011 sebagai agenda tahunan, dengan mengakomodasi berbagai potensi produk budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan kemudian dipublikasikan lewat media massa, media sosial, radio, TV lokal, dan baliho/spanduk/poster yang dipasang di berbagai tempat strategis di sudut-sudut kota dan desa. Salah satu puncak B-Fes adalah Banyuwangi Ethno Carnival (BEC), yang bukan lagi bergaung di tingkat nasional, melainkan internasional. Berbeda dari Jember Fashion Carnaval (JFC), BEC selalu bertematik akar budaya lokal Banyuwangi, mulai dari legenda hingga ritual (Saputra, Maslikatin, & Hariyadi, 2017:1252—1253).

Pola-pola industri kreatif tersebut merupakan sebagian dari pola-pola lain yang bisa dikembangkan dan dijabarkan sesuai konteks genre karya dan kelompok etnik masyarakat pemilikinya. Berbeda karakteristik akan berbeda cara dan pola pengembangannya. Pada prinsipnya, pola-pola tersebut dapat diterapkan dalam berbagai diversitas budaya di Jawa Timur. Kreativitas masyarakat atau seniman menjadi kunci keberhasilan industri kreatif.

3. Proyeksi ke Depan

Persoalan tradisi dan budaya lokal lekat dengan tiga persoalan yang saling berkelindan, yakni mengingat masa lalu, memahami masa kini, dan mempersiapkan masa depan (Sibarani, 2012). Persoalan tersebut terkait dengan rangkaian kegiatan yang saling menunjang, yakni mengaktifkan, mengelola, dan mewariskan. Rangkaian tersebut dapat dilakukan dengan

mengeksplorasi dan menginterpretasi *weluri* leluhur sebagai bentuk refleksi, mengapresiasi potensi kondisi kekinian, dan kemudian menjadikannya tumpuan untuk proyeksi ke depan. Apresiasi terhadap potensi kondisi kekinian menjadi instrumen yang penting untuk menakar prospeksi ke depan. Pihak yang menjadi kunci terdepan dalam memperjuangkan dan membangun konstruk budaya lokal adalah para pewaris-aktif.

Elemen fungsi menjadi tolok ukur mendasar yang harus dicermati para pewaris-aktif, termasuk juga para seniman/budayawan. Warisan budaya, baik *tangible* maupun *intangible*, jika masih memiliki elemen fungsi di dalamnya, maka akan berkorelasi positif terhadap apresiasi pewaris-aktifnya, termasuk seniman/budayawan dan komunitas di lingkungannya (Saputra, 2015:203). Dalam konteks itu, fungsi yang dimaksud tidak semata-mata berorientasi pada fungsi praktis, tetapi bisa lebih mengarah pada fungsi kultural, seperti identitas, kebanggaan, prestise, dan semacamnya. Tradisi tidak akan mati jika masih memiliki fungsi. Ia akan panjang umurnya.

Meskipun demikian, proyeksi ke depan, fungsi budaya lokal dalam konteks industri kreatif tidak cukup hanya sebagai identitas, melainkan harus menekankan pada nilai ekonomi demi kesejahteraan para pewaris aktif, seniman/budayawan, dan masyarakat pemilikinya. Gerakan kultural dengan menekankan pola-pola industri kreatif harus dijalankan secara bersinergi, baik kreator (pewaris aktif, seniman), institusi produksi-distribusi (pemodal, perusahaan audiovisual), maupun institusi regulasi (pemerintah). Kreator berperan dalam dimensi kreatif setiap *event* budaya yang hendak diproduksi atau direproduksi menjadi kemasan yang kontekstual. Institusi produksi-distribusi bertanggung jawab atas produk berupa digitalisasi atau produk transformatif lain, hingga persebarannya ke khalayak sasaran. Institusi regulasi harus berperan aktif dalam mengayomi sekaligus berpihak kepada kepentingan masyarakat setempat demi martabat kebudayaan lokal. Ketiga pihak harus saling berkelindan, baik dalam mengangkat martabat budaya lokal sehingga menghasilkan nilai ekonomi, maupun menikmati dampak positif nilai ekonomi akibat telah dikenal/diapresiasi oleh khalayak luas. Dengan demikian, upaya semacam itu harus dilaksanakan dengan spirit berpihak kepada kepentingan bersama demi produktivitas industri kreatif berbasis budaya lokal, yang dilaksanakan oleh pewaris aktif (pelaku budaya), khalayak masyarakat, dan pemerintah (pemerintah pusat, daerah, dan kabupaten). Peran aktif pemerintah menjadi salah satu kunci keberhasilan industri kreatif secara kesetaraan. Hal itu menyangkut regulasi yang harus mempertimbangkan kepentingan kreator/seniman. Pelajaran penting yang harus dicermati bahwa selama ini di beberapa wilayah muncul ketimpangan akibat tidak adanya kesetaraan, sehingga pihak pengusaha/pemodal mendominasi perolehan

keuntungan. Dalam konteks yang demikian, ranah regulasi dapat dijadikan sebagai “payung” dalam memajukan sekaligus memproteksi budaya lokal sesuai dengan esensinya.

Sebagai catatan akhir, sejatinya hidup-matinya budaya lokal bukan berada di tangan orang lain, melainkan di tangan pemiliknya, yakni para pewaris-aktif. Selebihnya, di tangan komunitas dan penikmat budaya lokal. Selebihnya lagi, di tangan pemerintah.

C. SIMPULAN

Khazanah budaya lokal di Jawa Timur berpotensi untuk diproduksi atau direproduksi dengan perspektif industri kreatif, baik dengan pola digitalisasi, diversifikasi, transformasi, modifikasi, inovasi, akresi, maupun festival. Konstruksi tersebut diharapkan mampu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokalitas, sehingga produk industri kreatif tidak tercerabut dari akar budaya lokal. Upaya semacam itu harus dilaksanakan secara sinergi antara pewaris aktif (pelaku budaya), khalayak masyarakat, dan pemerintah (pemerintah pusat, daerah, dan kabupaten). Peran aktif pemerintah dalam ranah regulasi dapat dijadikan “payung” dalam memajukan sekaligus memproteksi budaya lokal sesuai dengan esensinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Makalah ini dikembangkan dari sebagian hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Kelompok Riset Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal (KeRis TERKELOK) berjudul “Tradisi Basanan Using: Pola Kelisanan, Identitas Kultural, dan Ideologi Kearifan Lokal Konteks Global,” Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jember (LP2M UNEJ), 2018. Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LP2M UNEJ atas dukungan fasilitas dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N., Setiawan, I., Saputra, H.S.P., & Macaryus, S. 2015. "Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan." *Karsa*, 23(1):83—102.
- Granham, N. 1997. "On the Cultural Industries." Dalam Marris, P. & Torham, S. (eds.). *Media Studies: A Reader*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Hesmondhalgh, D. 2007. *The Cultural Industries, 2nd Edition*. London: Sage Publications.
- Saputra, H.S.P. 2015. "Jenggirat Tangi: Tradisi Lisan, Muatan Kultural, dan Profitabilitas Industri Kreatif pada Masyarakat Using, Banyuwangi." Dalam *Kebersamaan dalam Keragaman Asean: Perspektif Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: FIB UGM.
- Saputra, H.S.P., Marwoto, Subaharianto, A., 2009. "Sumpah Pocong: Pranata Peradilan Tradisional sebagai Media Integrasi Sosial." *Kultur*, 3(1):54—70.
- Saputra, H.S.P., Maslikatin, T., & Hariyadi, E. 2017. "Merajut Kearifan Lokal: Tradisi dan Ritual dalam Arus Global." *Prosiding Seminar Internasional PIBSI ke-39*. Semarang: FIB Undip.
- Sariono, A., Subaharianto, A., Setiawan, I., & Saputra, H.S.P. 2009. "Rancak Tradisi dalam Gerak Industri: Pemberdayaan Kesenian Tradisi-Lokal dalam Perspektif Industri Kreatif (Belajar dari Banyuwangi)." *Laporan Penelitian Statigis Nasional*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Sibarani, R. 2012. "Tradisi Lisan sebagai Sumber Kearifan Lokal: Sebuah Pemahaman Metodologis." dipresentasikan dalam Seminar Internasional Tradisi Lisan VIII, Tanjung Pinang, 24—27 Mei.
- Sutarto, A. & Sudikan, S.Y. 2008. *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur: Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*. Jember: Kompyawisda.
- Sutarto, A. 2004a. "Pendekatan Kebudayaan: Wacana Tandingan untuk Mendukung Pembangunan di Provinsi Jawa Timur." Dalam Sutarto, A. & Sudikan, S.Y. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Komprawisda Jatim.
- Sutarto, A. 2004b. *Menjinakkan Globalisasi: tentang Peran Strategis Produk-produk Budaya Lokal*. Jember: Kompyawisda.
- Sutarto, A. 2011. *Menggelar Mantra Menolak Bencana (Ensiklopedi Upacara Adat di Provinsi Jawa Timur)*. Jember: Pemprov Jatim, Dewan Kesenian Jatim, dan Kompyawisda Jatim.